

**ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA BONE
(STADY PERGESERAN MAKNA SIRI' PADA MAHASISWA ASAL BONE DI
MAKASSAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi pada Jurusan Pendidikan
Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ETI SUSANTI
10538 2494 12**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2016**

"MOTTO"

"Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa usaha...."

" berangkatlah dengan penuh keyakinan berjalan dengan penuh keikhlasan istiqomah dalam menghadapi cobaan jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanya sekali. Ingat ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita".

"Kupersembahkan"

"Karya ini kupersembahkan tak lain untuk keluargaku yang saya cintai terkhusus kepada kedua orang tuaku yang telah banyak berkorban dalam memberikan dukungannya baik secara materi maupun motivasi dan doa. Dan juga kupersembahkan kepada saudaraku yang saya sayangi dan teman-temanku tersayang yang senantiasa mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku".

ABSTRAK

Eti Susanti, 2016. Analisis perubahan sosial budaya bone (stadi pergeseran makna siri pada mahasiswa asal bone di makassar). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nursalam sebagai pembimbing I dan Muhammad Akhir pembimbing II.

Setiap manusia berhak untuk menentukan hidupnya. Termaksud eksistensi mahasiswa atau anak mudah didalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya Kabupaten Bone mengenai pergeseran makna *risi*' pada mahasiswa asal Bone mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran makna *siri*' pada mahasiswa asal Bone di Makassar. Penelitian ini mengkaji pergeseran makna siri pada mahasiswa dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 4 orang, jenis dan sumber data penelitian yang di gunakan yaitu: data primer dan sekunder. pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan partisipatif, teknik analisis data yaiyu: 1) *Data Reduction*, 2) *Data Display* dan, 3) *Conclusion Drawing*. Serta analisis dan keabsahan data yang di gunaka yaitu, 1) Trianggulasi Sumber, 2) Trianggulasi Teknik dan, 3) Trianggulasi waktu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya mengenai pergeseran makna *siri* pada mahasiswa asal Bone ada dua yaitu : 1) faktor eksternal yang terdiri dari pergaulan, teknologi dan budaya asing yang mendorong seseorang melakukan pergeseran makna siri. 2) faktor internalnya terdiri dari diri pribadi dan keluarga. Dampak yang di timbulkan dari pergeseran makna *siri* pada mahasiswa asal Bone yaitu: 1) dampak negatif yang merugikan diri pribadi dan keluarga. 2) dampak positif yaitu setiap keluarga yang melakukan pergeseran makna siri lebih memperhatikan tingkalaku anaknya dan selalu menggontolnya, sedangkan untuk diri pribadi selalu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan karena adanya pengalaman yang telah di alaminya sebelumnya.

Kata kunci: Analisis, Perubahan Sosial, Makna siri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Tiada kata yang paling afdal penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan anugrah berupa kesehatan, kekuatan dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat kepada Rasul-Nya Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kita semua.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dari awal hingga akhir penyusunan proposal ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, kesemuanya itu dapat diatasi dengan baik berkat petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala, yang disertai dengan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras penulis.

Berbagai pihak juga memberikan bantuannya dalam penyusunan Proposal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis merasa bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada: Pembimbing I Dr. H. Nursalam, M. Si. dan Pembimbing II Muhammad Akhir, S. Pd., M.Pd. yang penuh keikhlasan telah meluangkan sebagian waktunya, tenaga, dan pikirannya membimbing penulis dalam penyusunan Proposal ini.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu patutlah kiranya jika pada kesempatan ini penulis dengan berbesar hati menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah

Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si. Ketua Prodi studi SI Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Dosen SI Sosiologi FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuanya kepada penulis.

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Sudarman dan Ibunda Nuraeni terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayangnya yang selalu mengalir sepanjang perjalanan hidupku, terima kasih atas bantuan moril dan materil serta kesabaran dan ketabahannya dalam mendidikku, mengajarku arti hidup dan kasih sayang. Buat saudara-saudariku Muh.rijal, Nono darmawan,Putri dan Adam. Nhia dan Ayu andira yang tak pernah henti-hentinya mendukung dan memberikan semangat yang begitu besarnya hingga akhir study ini.

Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman kelas F 2012 Pendidikan Sosiologi terutama pada sahabatku Hafsa, Dewi putri ayu, Rin Jawas, Irsan, Madin, Jukri, yang selama beberapa tahun ini berjuang bersama untuk mencapai kesuksesan.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga kesederhanaan dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan kepada kita semua serta senantiasa bernilai ibadah disisi Allah SWT, Amin.

Makassar, september 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Defnisi Operasional.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Teori	7
1. Penelitian Relevan.....	7
a. Studi Tentang Waria	7
b. Tinjauan Tentang Waria.....	7
2. Landasan Teori.....	18

B. Kerangka Konsep.....	23
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Fokus Penelitian.....	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi.....	30
2. Wawancara Medalam.....	31
3. Dokumentasi	31
4. Partisipatif	32
H. Analisis Data	33
I. Teknik Keabsahan Data	33
J. Jadwal Penelitian.....	34

BAB IV GAMBAR DAN HISTORIS LOKASI PENELITI

A. Keadaan Geografis Kota Makassar	36
B. Demografi Kota Makassar.....	37
C. Perkembaran Mahasiswa Asal Bone Di Makassar.....	38
D. Agama Dan Kepercayaan.....	39
E. Sistem Organisasi Kemasyarakatan	42
F. Sistem Pengetahuan.....	43
G. Bahasa	44

H. Sarana Dan Prasarana	45
I. Sistem Ekonomi	45

BAB V FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGESERAN MAKNA SIRI

A. Hasil Penelitian.....	48
1. Faktor Internal	50
2. Faktor Eksternal.....	53
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	57

BAB VI FDAMPAK YANG DITIMBULKAN DAR PERGESERAN MAKNA SIRI

A. Hasil Penelitian.....	59
1. Dampak Negatif.....	59
2. Dampak Positif	62
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	68

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	70
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial adalah suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan yang terjadi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan yang prosesnya lambat dan ada juga yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur (dalam buku *sociological writings*). Sedangkan W. Kornblum berpendapat bahwa perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama (dalam buku *sociology in changing world*).

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, hingga menuntut

penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan system nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Kajian transformasi budaya merupakan pengamatan perubahan dan pergeseran fenomena desain dalam suatu ruang tertentu. Secara umum pergeseran budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan, baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing. Pergeseran-pergeseran yang terjadi setiap sub budaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara rupa, sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang.

Siri' itu sendiri merupakan rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia atau dengan kata lain sebagai harga diri manusia itu sendiri. Namun dalam konteks kekinian, pemaknaan tersebut kemudian bergeser kearah yang cenderung negatif. Makna *siri'* kemudian di maknai hanya sebatas rasa malu dari egoisitas diri pada pemuda kita yang kemudian menjadikan *pacce* dimaknai sebagai sebuah dampak dari *siri'* tersebut atau hanya sebatas sebagai sebuah symbol keegoisan mereka semata. Pemaknaan seperti ini sejatinya mendistorsi hakikat dari makna *siri'* itu sendiri, dimana dalam Leonard Y. Andaya (2004) yang mengutip dari lontara' bahwa *siri'* itu adalah konsep atas nilai kehormatan yang berasal dari sebuah kebijakan dan *pacce* (*pesse* dalam bahasa bugis) adalah perasaan simpati dan empati terhadap meralitas dalam konteks kolektifitas.

Terkait dengan Analisis perubahan sosial budaya mengenai (pergeseran makna *siri'* pada mahasiswa asal Bone di Makassar), tentu saja harus mendapat perhatian khusus karena dalam masyarakat Bone sebagai potensi dari aspek budaya Bone. Dimana *siri* atau harga diri bagi orang Bone merupakan roh penggerak yang kuat untuk bersedia hidup, berkorban dan mati demi bone tercinta.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis perubahan sosial budaya Kabupaten Bone (Studi Pergeseran Makna *Siri* Pada Mahasiswa Asal Bone di Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya mengenai pergeseran makna *siri* pada mahasiswa asal Bone di Makassar?
2. Apakah dampak yang di timbulkan dari pergeseran makna *siri* pada mahasiswa asal Bone di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya Kabupaten Bone mengenai pergeseran makna *risi*’ pada mahasiswa asal Bone di Makassar!
2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran makna *siri*’ pada mahasiswa asal Bone di Makassar!

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan akurat tentang perubahan sosial terhadap pergeseran makna *siri*’ pada mahasiswa asal Bone di Makassar, serta dapat menjadi bahan acuan di bidang penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktik.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya mengetahui perubahan sosial budaya mengenai pergeseran makna *siri*'.

E. Devenisi Operasional

1. Analisis

Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

2. Perubahan

perubahan merupakan suatu kegiatan evolusi atau perputaran mengubah sesuatu baik itu dalam hal pemikiran, fisik, tingkah laku, maupun strategi-strategi dalam suatu kegiatan sosial

3. Sosial

suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi, sosial adalah ilmu yang dapat mencakup semua kegiatan masyarakat, seperti sifat, perilaku dan lain lain.

4. Budaya

suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Pergeseran

pergeseran adalah berubahnya atau bergesernya suatu sikap dan tindakanyang di miliki seseorang.

6. Makna

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

7. Siri

Siri yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

a. Tinjauan Tentang Mahasiswa

1) Penelitian Jul Asdar Putra Samura

Jul Asdar Putra Samura yang mengangkat judul Pengaruh Budaya Makan Siri Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Hasil Penelitian, dari analisis bivariat didapat Status kesehatan periodontal masyarakat suku Karo Desa Biru-Biru Kabupaten Deli sedang tahun 2008 adalah yang parah sebanyak 74 orang (80,4%) dan sangat parah sebanyak 18 orang (19,6%). Faktor tradisi, nilai, sikap fatalisme tidak ada pengaruh bermakna dengan kesehatan periodontal, sedangkan sikap ethnocentrisme dan komposisi makan siri terdapat pengaruh yang bermakna dengan kesehatan periodontal. Dari analisis multivariat hanya variabel makan siri yang memenuhi pengaruh paling kuat. Diharapkan baik Dinas Kesehatan maupun pelaksana program pelayanan kesehatan di bidang kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut memberikan promosi kesehatan tentang kesehatan periodontal untuk meningkatkan derajat kesehatan dan dapat berjalan secara rutin.

2) Penelitian Dewi Sartika Tenriajeng

Dewi Sartika Tenriajeng judul skripsi Tinjauan Kriminologis Tentang Budaya Siri' Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Di Masyarakat Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang konsep 7 n yang berlaku di masyarakat bagi pelaku pembunuhan berdasarkan perspektif kriminologi dan hubungan antara pelaku pembunuhan jika ditinjau dari budaya Siri. dalam penerapannya hakim cenderung hanya memperhatikan

Pasal 338 KUHP, namun dalam pemberian sanksi kurang memperhatikan segala aspek yang ada pada terdakwa. Hakim kurang memperhatikan Pasal 5 Ayat 1 UU No.48 Tahun 2009. Kedepannya, hakim dituntut untuk lebih memperhatikan delik pidana adat dalam menjatuhkan sanksi dengan menghadirkan pemangku adat, praktisi hukum, dan akademisi sebagai saksi ahli dalam persidangan.

b. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Berikut ini beberapa rumusan tentang perubahan sosial:

- 1) Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- 2) Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat.
- 3) Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

c. Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Tidak semua gejala-gejala sosial mengakibatkan perubahan dapat dikatakan dengan perubahan sosial, namun gejala yang mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu. Ciri-ciri perubahan sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mengalami perubahan baik dengan lambat maupun dengan cepat.
- 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- 3) Perubahan sosial yang cepat, mengakibatkan disorganisasi yang sifatnya sementara sebagai proses penyesuaian diri.
- 4) Tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spritual karena kedua hal tersebut saling berinteraksi dengan kuat.

d. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Dengan demikian, perubahan sosial dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi).

Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat; ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah dan pandangan sosiologis:

- a) Berdasarkan pandangan sejarah, revolusi mempunyai ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental (mendasar) serta kejadian yang menggemparkan dalam periode sejarah.
- b) Konsep revolusi secara sosiologis menunjuk pada gerakan massa yang menggunakan paksaan dan kekerasan melawan penguasa dan melakukan perubahan dalam masyarakat.

2) Perubahan yang kecil dan perubahan yang besar

Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya, perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat.

3) Perubahan yang dikehendaki (direncanakan)

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

4) Perubahan sosial yang tidak dikehendaki

merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung diluar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki. contohnya, pembangunan jalan tol ternyata menyebabkan sebagian anggota masyarakat kehilangan sebagian sumber penghasilan mereka karna jalan jalan raya yang biasanya menjadi tempat mereka menjualan menjadi sepi karna penggunaan jalan raya lebih memilih menggunakan jalan tol.

e. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Agar suatu budaya itu tidak hilang begitu saja dari suatu masyarakat, perubahan kebudayaan jauh lebih luas daripada perubahan social. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat. Perubahan social dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingka laku yang timbul karena interaksi yang bersikap komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara symbol dan bukan muncul karena warisan biologis. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa dan Karsa dinamakan kebudayaan rohani (*spritual* dan *immaterial culture*).

Dalam konteks ini, hasil rasa masyarakat mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertip dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari kekuatan-kekuatan yang buruk yang tersembunyi dalam masyarakat. Dengan demikian, hakikatnya penciptaan norma-norma dan kaidah-kaidah adalah merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup.

Oleh karena itu, setiap masyarakat terdapat apa dinamakan pola-pola perilaku (*pattern of behavior*). Pola-pola perilaku tersebut adalah cara-cara bertindak atau berkelakuan yang sama daripada orang-orang yang hidup bersama dalam masyarakat yang harus diikuti oleh

semua anggota masyarakat tersebut. Pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Selo Soemardjandan Soelaeman Somardi dalam Soekanto (1996:55) merumuskan "kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat Dari asal arti tersebut yaitu "*colere*" kemudian "*culture*" diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat dalam Soekanto, 1969: 55).

f. Ciri-Ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari.
- 2) Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi.
- 3) Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu.
- 4) Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
- 5) Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan.
- 6) Etnosentrik artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

g. Unsur-Unsur Budaya, antara lain

- 1) Adanya perilaku-perilaku tertentu.
- 2) adanya Gaya berpakaian.
- 3) Adanya kebiasaan-kebiasaan.
- 4) Adanya adat istiadat.
- 5) Adanya kepercayaan.
- 6) Adanya Tradisi.

h. Fungsi Kebudayaan

Yang utama yaitu untuk mempelajari warisan dari nenek moyang kita, apakah baik untuk dipertahankan atau harus diperbarui atau ditinggalkan. Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah, seberapa lambatpun perubahan tersebut. Kelambatan atau kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Suatu budaya yang lemah (sebagai minoritas misalnya atau komunitas yang "kurang percaya diri" karena pernah terjajah bangsa lain) yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya kedua. Ini ditunjukkan oleh Budaya Indonesia yang cepat berubah karena dipengaruhi budaya Barat. Sebaliknya, komunitas budaya yang intensitas komunikasinya sedikit dengan budaya luar akan lambat berubah, seperti ditunjukkan budaya suku Eskimo di Kutub Utara, suku Amish di Amerika, suku Aborigin di Australia dan budaya suku Baduy dalam di Jawa Barat.

i. Pengertian Siri'

Siri'na pesse (bugis) atau siri'na pacce'(Makassar) adalah dua konsep yang sangat menentukan dalam identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. konsep siri' mengacu pada perasaan malu dan harga diri sedangkan pesse atau pacce' mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.

1) Asal-usul siri'

Orang bugis dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kuat. Meskipun telah berkali-kali menemui tantangan berat yang ada kalanya hampir menggoyahkan kedudukannya dalam kehidupan dan pikiran mereka,

namun pada akhirnya adat-istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan kedudukannya makin kukuh dalam masyarakat hingga kini(Hamid Addullah,1985:7)

Siri' dalam pengertian orang bugis adalah menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri mereka, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. *Siri'* bukan hanya berarti malu seperti yang umumnya terdapat dalam kehidupan social masyarakat suku lain. istilah malu di sini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia bugis yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti bagi seorang manusia (Abdullah, 1985:40-41). Begitu pentingya *siri'* dalam kehidupan orang bugis sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga *siri'*.

Edward L. poelingomang, sejarawan dari Universitas Hasanuddin (UNHAS), menerangkan bahwa budaya *siri'* adalah produk kecerdasan lokasi untuk membangun kembali tatanan sosial orang bugis di masa lalu yang kacau balau. secara historis, kondisi tersebut digambarkan dalam kronik-kronik bugis dengan pernyataan bahwa kehidupan manusia pada masa itu bagaikan kehidupan ikan di laut, yang besar memangsa yang kecil atau disebut dengan *sianre' bale taue'*.

2) Konsep *Siri'*

Siri' adalah suatu hal yang bastrak dan berada di alam pikiran manusia bugis.pengertiannya hanya dapat diketahui melalui pengamatan dan observasi dengan melihat akibat konkret yang ditimbulkan, yaitu berupa tindakan-tindakan.

Casutto menjelaskan bahwa *siri'* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat.hal senada juga dikatakan oleh M. Natzir Said yang menetapkan batasan pengertian *siri'* sebagai perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga yang dilanggar norma adatnya (Mattulada, 1985:62).

selain pendapat para peneliti di atas, berbagai ungkapan dalam bahasa bugis yang terwujud dalam kesusastraan, paseng (nasehat), dan amanat-amanat dari leluhur dapat dijadikan petunjuk untuk memahami tentang pengertian siri'. ungkapan-ungkapan tersebut dikutip Mattulada dalam bukunya Itoa (1985:63) sebagai berikut:

- a) "siri' emmi ri onroang di lino," hanya untuk siri'lah kita hidup di dunia ini. pengertian siri dalam ungkapan ini merupakan hal yang memberikan identitas social dan martabat kepada seseorang. hidup seseorang dianggap berarti jika pada dirinya terdapat martabat atau harga diri.
- b) Mate ri siri'na, artinya mati dalam siri' atau mati karna mempertahankan harga diri. mati dalam keadaan demikian dianggap mati terpuji atau terhormat. dalam bahasa bugis ada juga ungkapan mate rigollai, yaitu menjalani kematian yang bergula dan bersantan, atau dengan kata lain menjalani kematian yang manis (Leonard Y. Andaya, 1983:148).
- c) Mate siri' artinya orang yang sudah hilang harga dirinya tak lebih dari bangkai hidup. agar tidak dianggap sebagai bangkai hidup, maka orang bugis merasa dituntut untuk melakukan penegakan siri' walaupun nyawanya sendiri terancam. menurut mereka, lebih baik mati ri siri'na dari dapa mate siri', artinya lebih baik mati karna mempertahankan harga diri daripada hidup tanpa harga diri.

Pengertian-pengertian siri' diatas memperlihatkan bahwa keberadaan konsep siri' dalam kehidupan orang bugis dapat juga menjadi pemutus tali kekeluargaan dan persaudaraan di antara mereka. namun, dalam realitas social, keadaan demikian tidak terjadi karna dapat dinertalisir oleh keberadaan sebuah konsep yang disebut dengan pesse'. secara sekilas, pesse' pesse berarti pedes atau perih, sedangkan pesse dalam pengertian luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok social.

Siri' yang dianut orang bugis dan masyarakat Sulawesi selatan pada umumnya adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk membangun ketertiban, kehormatan, dan keamanan kehidupan social sehingga harga diri dan martabat manusia menjadi bernilai. hingga sekarang, konsep ini masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat bugis sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep siri' sudah mulai luntur. nilai-nilai siri yang semestinya didasarkan pada " acca na lempu, warani na getting, mappasanre ri puang seuwae" sudah banyak diabaikan oleh sebagian orang sehingga muncul berbagai stereotip tentang mereka. oleh karena itu, hendaknya pengertian siri' tidak hanya dimaknai secara sempit sehingga dalam prakteknya tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya. dengan demikian, tatanan kehidupan manusia di muka bumi ini menjadi tertib, harmonis, dan aman.

2. Landasan Teori

a. Teori Perubahan Social (Siklus)

Ada ungkapan bahwa hidup manusia bagaikan sebuah roda yang berputar, kadang manusia ada di atas dalam arti hidupnya makmur tetapi juga kadang di bawah dalam arti hidupnya tidak beruntung. Seperti itulah sebenarnya pola pikir dari teori siklus tersebut. Penekanan dari teori siklus ini adalah bahwa sejarah peradaban manusia tidak berawal dan tidak berakhir melainkan suatu periode yang di dalamnya mengandung kemunduran dan kemajuan, keteraturan dan kekacauan. Artinya proses peralihan masyarakat bukanlah berakhir pada tahap terakhir yang sempurna melainkan berputar kembali pada tahap awal untuk menuju tahap peralihan berikutnya

Arnold Toynbee melihat bahwa peradaban muncul dari masyarakat primitif melalui suatu proses perlawanan dan respons masyarakat terhadap kondisi yang merugikan mereka. Peradaban meliputi kelahiran, pertumbuhan, kemandegan dan disintegrasi karena pertempuran antara kelompok-kelompok dalam memperebutkan kekuasaan. Secara jelas

Pitirim Sorokin ahli sosiologi dari Rusia yang menjelaskan bahwa perubahan yang menyebabkan masyarakat bergerak naik turun terjadi dalam tiga siklus kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yaitu :

- 1) Kebudayaan ideasional (ideational culture) yang menekankan pada perasaan atau emosi dan kepercayaan terhadap unsur supernatural.
- 2) Kebudayaan idealistis (idealistic culture) yang merupakan tahap pertengahan yang menekankan pada rasionalitas dan logika dalam menciptakan masyarakat ideal.
- 3) Kebudayaan sensasi (sensate culture) dimana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

b. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Menurut Durkheim, perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Menurut Tonnies, masyarakat akan berubah dari tipe masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu membawa kemajuan, kadang juga membawa perpecahan dalam masyarakat, individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial seperti yang terjadi dalam masyarakat perkotaan.

c. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Tokoh dalam teori ini adalah Ralf Dahrendorf. Menurut Ralf Dahrendorf, semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik dan pertentangan selalu ada dalam setiap bagian masyarakat. Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang

menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan social.

d. Teori Budaya

Beberapa teori menyebutkan mengapa terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat, yaitu:

1) Teori Evolusi

Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Ferdinand Tönnies, memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan khusus dan impersonal. Tönnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut membawa kemajuan. Bahkan dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan. Gejala ini tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini hanya menjelaskan bagaimana proses perubahan terjadi.

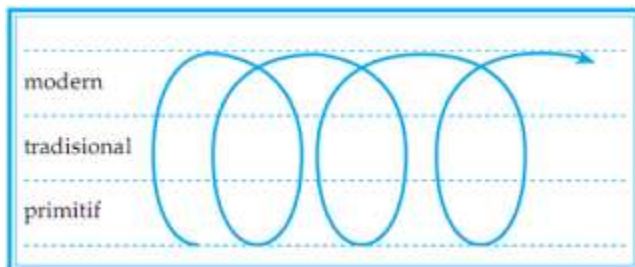
2) Teori Konflik

Konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok yang tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Ralph Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas kepentingan di masyarakat. Konflik dan pertentangan selalu ada dalam setiap bagian masyarakat. Prinsip dasar teori konflik yaitu konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat dalam struktur masyarakat.

3) Teori Fungsionalis

Pemikiran ini berasal dari konsep guncangan budaya (*cultural lag*) dari William Ogburn. Meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah-ubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal di belakang. Ketertinggalan ini menjadikan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsurnya yang berubah sangat lambat dan unsur yang berubah sangat cepat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya guncangan budaya sosial budaya dalam masyarakat. Misalnya perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya nonmaterial seperti kepercayaan yang mengatur masyarakat. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa perubahan teknologi seringkali menghasilkan guncangan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

4) Teori Siklus



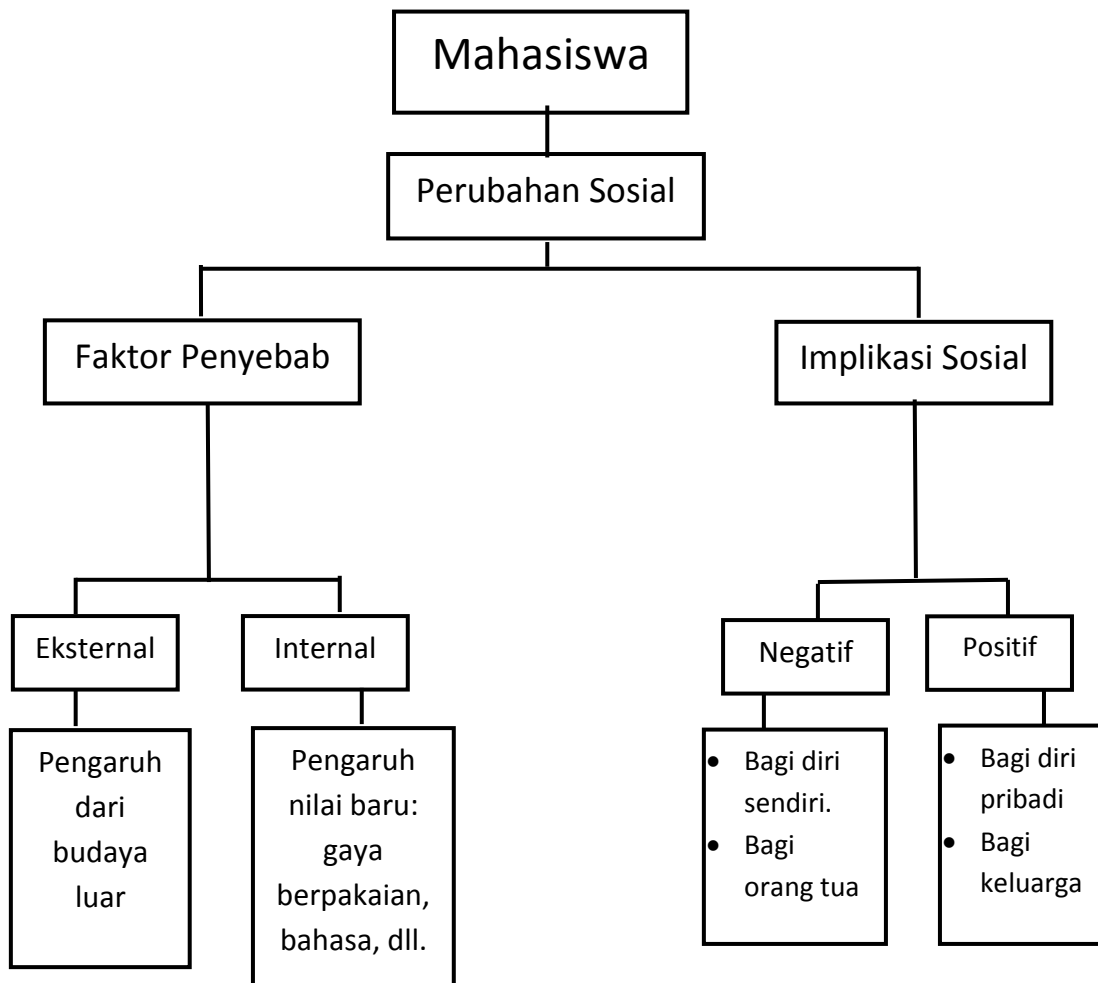
Teori ini mempunyai perspektif bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang yang ahli sekalipun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikuti. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan. Menurut Oswald Spenger, setiap masyarakat berkembang melalui empat tahap perkembangan pertumbuhan manusia yaitu masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua.

Masyarakat Barat telah mencapai kejayaan pada masa dewasa yaitu selama zaman pencerahan abad ke-18. Sejak saat itu tidak terelakkan lagi peradaban Barat mulai mengalami kemunduran menuju ke masa tua. Tidak ada yang dapat menghentikan proses ini. Arnold Toynbee, menyebutkan bahwa kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban bisa dijelaskan melalui konsep-konsep kemasyarakatan yang saling berhubungan satu sama lain yaitu tantangan dan tanggapan. Tiap-tiap masyarakat menghadapi tantangan alam dan sosial dari lingkungannya. Jika suatu masyarakat mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan tantangan tersebut maka akan bertahan dan berkembang. Sebaliknya jika masyarakat tidak mampu maka akan mengalami kemunduran dan akhirnya punah. Apabila masyarakat telah mampu mengatasi satu tantangan maka akan muncul tantangan baru dan itu berulang sebagai akibat hasil interaksi antarmanusia dengan kelompoknya

B. Kerangka Konsep

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Perubahan social telah membuka ruang-ruang baru dalam kehidupan, seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, banyak dari mereka yang memberikan ruang bagi perubahan dan banyak pula yang menolak. anggap saja dalam suatu lingkungan tentu saja keadaan aman menjadi dambaan semua masyarakat.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kritis. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai Analisis Perubahan Sosial Budaya Kabupaten Bone (studi pergeseran makna siri pada mahasiswa asal Bone di Makassar) sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.

Studi kritis merupakan model penelitian ini berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pasca modern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Para peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dan lain-lain. Peneliti feminis dan etnis memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah gender dan ras, sedang peneliti pasca modern dan kritis memusatkan pada institusi sosial dan kemasyarakatan.

Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian feminisme. Ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian kritis. Pertama, penelitian-penelitian kritis tidak bersifat deskriptif, meskipun masing-masing mempunyai implikasi metodologis. Model studinya berbeda dalam tujuan, peranan, teori, teknik pengumpulan data, peranan peneliti, format laporan dan narasinya, meskipun juga ada yang tumpang tindih. Kedua, penelitian kritis menggunakan pendekatan studi kasus, kajian terhadap suatu kasus (kasus tunggal), kajian yang bersifat mendalam yang berbeda

dengan kajian eksperimental atau kajian lain yang bersifat generalisasi maupun perbandingan.

Dalam penelitian kualitatif kasus adalah satu kesatuan atau fenomena yang diteliti secara mendalam dan utuh. Sehingga penelitian studi kasus harus diupayakan secara komprehensif sehingga data yang diberikan mengenai hasil penelitian dapat dilihat secara utuh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di kota Makassar dan dilakukan selama kurang lebih dua bulan, terkhusus pada mahasiswa Bone yang ada Kota Makassar. tempat penelitian ini dilakukan, dimana yang menjadi informan/ subyek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya adalah khusus mahasiswa bone tidak terpusat pada satu tempat atau satu universitas oleh karena informan yang didapatkan datang dari lingkungan tempat tinggal yang berbeda antara informan satu dengan informan lainnya

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa yang berasal dari kota bone yang sedang melanjutkan studinya di kota Makassar. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling* atau *judgmental sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling*.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan

penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan.

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang keberapa data telah dalam keadaan tidak berkualitas lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut ceritanya sama saja dengan responden-responden sebelumnya.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh pengalaman tertentu, bisa terjadi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan

kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*, segala sesuatu dalam penelitian ini di tentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah;

1. Bentuk Analisis Budaya
2. Regulasi Makna siri pada mahasiswa asal bone.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) atau *key instrument* yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil peneliti. seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (kamera) *personal computer (PC)*.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara mahasiswa Bone yang menempuh studi di Kota Makassar. Sedangkan sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku refrensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasih akhir dari suatu penelitian. Dalam

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti.

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013:113) observasi adalah: mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.

Guba dan Lincoln, mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya karena, (1) Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri. Kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (3) Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Observasi langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal agar memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang Analisis Perubahan Sosial Budaya Kabupaten Bone (Studi Pergeseran Makna Siri' Pada Mahasiswa Asal Bone Di Kota Makassar).

2. Wawancara

Menurut James dan Dean wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik dokumen tertulis maupun hasil gambar.

Menurut Lexy J.Moleong dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara dan obsevasi.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar-gambar di lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data penelitian yang berkaitan dengan penelitian pada stratifikasi pembagian kerja nelayan masyarakat Toli-Toli Kabupaten Bombana.

4. Partisipatif

Dalam partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa

yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sugiono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Bagian dari observasi ini meliputi;

- a. Partisipasi pasif ialah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut;
- b. Partisipasi moderat ialah peneliti dalam mengumpulkan data, ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya (ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar);
- c. Partisipasi aktif ialah peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap;
- d. Partisipasi lengkap ialah peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Dengan kata lain, pada observasi ini memerlukan suasana yang natural sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Observasi ini memerlukan keterlibatan peneliti tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data, semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. Display data, dan bagian-bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas.
3. Vervikasi, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah *didisplay* sebelumnya, sehingga lebih muda di pahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada di lapangan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, angket dan partisipatif.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

BAB 1V

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Kota Makassar

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muar sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km². Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kota Makassar adalah [ibu kota](#) provinsi [Sulawesi Selatan](#). Makassar merupakan [kota Internasional](#) serta terbesar di kawasan [Indonesia Timur](#) dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota [Negara Indonesia Timur](#) Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau [Sulawesi](#) dan berbatasan dengan [Selat Makassar](#) di sebelah barat, [Kabupaten Kepulauan Pangkajene](#) di sebelah utara, [Kabupaten Maros](#) di sebelah timur dan [Kabupaten Gowa](#) di sebelah selatan.

Kota Makassar adalah kota kunci penyebaran agama Islam ke Kalimantan, Philipina Selatan, NTB dan Maluku. Munculnya kasus SARA di Ambon -- Maluku dan Poso pada beberapa tahun terakhir ini, tidak terlepas dari peran strategis Makassar sebagai kota

C. Perkembangan Mahasiswa Asal Bone di Makassar

Berawal dari keinginan untuk menciptakan wadah anak-anak yang berdarah bugis bone yang kuliah di Makassar dan di kampus yang diinginkan seperti Unm, Uunhas, Umi, dan Unismuh Makassar dan kampus-kampus lainnya yang awalnya di dengar hanya dari mulut kemulut sebagai “pappaseng” dari sinilah anak-anak bone harus memulai aktifitas dan kehidupan di luar daerahnya (kota Makassar) dan harus terpisah jauh dari keluarga, sebelum melanjutkan stady di Makassar setiap orang tua selalu mengigankan dan memberi amanah-amanah (pappaseng) kepada anaknya agar tidak melupakan budaya atau adat sebagai orang bugis bone bahwa kita sebagai warga dari bugis bone itu menjung jungtinggi yang namanya *siri'*.

D. Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan masyarakat kota Makassar ialah menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduk beragama Islam. Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima waktu, sifat relegius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar mesjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat di mesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya. Selain itu juga masyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ajaran islam.

Masyarakat Kota Makassar tidak pernah meninggalkan sholat jumat walupun tugas atau pekerjaan yang sementara mereka kerjakan itu ada, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, pengusaha, dan pegawai. Jadi sebelum adzan berkumandang mereka sudah di mesjid menunggu shalat jumat tiba. Mesjid yang biasanya dua sampai tiga baris sekarang penuh dengan jamaah Jumat dari anak-anak sampai tua hadir di mesjid.

Namun di sisi lain masih ada sebagian masyarakat yang masih percaya terhadap hal-hal gaib atau animisme dan dinamisme. Itu bisa dilihat ketika ada masyarakat yang melakukan ritual atau memberi sesembahan ketika sudah melakukan pesta atau selamatan. Hal ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang benar-benar asli kota Makassar yang masih kental terhadap hal-hal gaib dan tidak bisa ditinggalkan karena sudah menjadi tradisi masyarakat.

Dalam kenyataannya dewasa ini, kepercayaan animisme dan dinamisme dalam implikasi pelaksanaannya sudah berkurang, bahkan sudah hampir tidak tampak. Hal ini disebabkan karena dakwah Islamiah yang dilancarkan oleh para ulama, ustadz dan para da'i, sangat berperan besar mengikis dan melunturkan kepercayaan yang bisa membawa orang kepada ke-syirikan atau pada kegiatan yang membawa seseorang menjadi musyrik yakni menyerikatkan Allah.

Perkembangan keilmuan ditandai dengan kokohnya dua madrasah sejak awal yang turut dalam pengajaran Islam. Pesantren As'adiyah di Sengkang dan Pesantren Mangkoso di Barru keduanya berawal dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (Sekolah Arab Islam). Sehingga penghargaan bagi guru agama yang dianggap memiliki kompetensi keilmuan yang memadai dipanggil dengan gelar gurutta (guru kita). Sikap ini menggambarkan bagaimana Islam dijadikan sebagai entitas sekaligus hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui keinginan untuk menguatkan kapasitas keagamaan. Perempuan memiliki keinginan kuat untuk mengamalkan ibadah. Sehingga di beberapa tempat ditemui adanya kelompok kecil perempuan yang mengikuti shalat Jumat di belakang laki-laki. Ketika terdapat kelompok besar, maka perempuan melaksanakan akkammisi yaitu shalat berjamaah dhuhur pada hari Kamis dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah. Ini dimaksudkan agar perempuan tidak ketinggalan dari apa yang dilakukan laki-laki untuk memperkuat ibadah dengan shalat Jumat.

Dalam pandangan orang Bugis, adat mendasari segenap gagasannya dalam hubungan dengan sekitarnya, bahkan dengan makrokosmos. Sekaligus adat ini yang menjadi nafas dalam kehidupan sosial politik. Bagi orang Bugis, adat tidaklah sekedar kebiasaan semata. Salah satu sumber pandangan hidup yang menjadi pegangan dengan adanya pesan Lontara yang diterjemahkan menjadi: Hai kalian pemangku adat! Pahami benar-benar apa yang disebut adat. Pelihara dan hormati ia, sebab adat itulah yang disebut manusia. Jika engkau tak memahami yang disebut adat, maka tak jadilah orang disebut manusia. Karena tiadalah pokok-pangkal adat itu melainkan kejujuran itu sambil engkau perkuat takutmu kepada Dewata dengan mempunyai rasa malu yang mendalam. Sebab sesungguhnya orang yang kuat takutnya kepada Dewata lagi pula mendalam rasa malunya, dia itulah yang tak pernah terpisah dari kejujuran”.

Sebelumnya kedatangan Islam, masyarakat Bugis sudah mengenal dewata sewuae (tuhan yang satu). Kesamaan pandangan ini dengan aqidah Islam ini memudahkan terjadinya akulturasi kedua kebudayaan. Dalam proses yang beriringan ditemukan kesamaan filosofis sehingga terjadi penyatuan. Penyesuaian yang ada dengan intensitas yang berbeda dimulai karena adanya unsur kesamaan dan juga keterkaitan. Adapun pengaruh Islam menjadi dominan ketika dipandang sebagai “jalan yang lebih baik”. Konvensi raja-raja Bugis-Makassar dengan pernyataan paseng (ikrar) bahwa “barang siapa diantara mereka menemukan jalan yang lebih baik, maka hendaknya menyampaikan hal yang lebih baik yang ditemukannya itu kepada orang lain”. Sejalan dengan konvensi itu, maka dilakukanlah seruan kepada raja-raja Bugis-Makassar untuk menempuh “jalan yang lebih baik” itu dengan memeluk agama Islam. Seruan itu diterima dengan baik sehingga Islam menyebar dengan jalan damai.

E. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kita berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Sistem organisasi sosial yang terdapat di suku Bugis cukup menarik untuk diketahui. Yaitu, kedudukan kaum perempuan yang tidak selalu di bawah kekuasaan kaum laki-laki, bahkan di organisasi sosial yang berbadan hukum sekalipun. Karena Suku Bugis adalah salah satu suku di Nusantara yang menjunjung tinggi hak-hak Perempuan. Sejak zaman dahulu, perempuan di suku Bugis sudah banyak yang berkecimpung di bidang politik setempat.

Salah satu bentuk organisasi kemasyarakatan yang dianut oleh orang bugis adalah tudang sipulung (Tudang = Duduk, Sipulung = Berkumpul atau dapat diterjemahkan sebagai suatu Musyawarah Besar). Musyawarah ini biasanya dihadiri oleh para Pallontara' (ahli mengenai buku Lontara') dan tokoh-tokoh masyarakat adat untuk membahas tentang kegiatan bercocok tanam, mulai dari dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Tapi itu dulu. Ketika tanah dan padi masih menjadi sumber kehidupan yang mesti dihormati dan diagungkan. Sebelum akhirnya bertani menjadi sarana bisnis dan proyek peningkatan surplus produksi ekonomi nasional.

F. Sistem Pengetahuan

Masyarakat bugis adalah masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dilihat dari sejarahnya bahwa masyarakat bugis telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontara. Dimana Lontara mempunyai dua pengertian yang terkandung didalamnya yakni:Lontaraq sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan. Lontaraq sebagai tulisan hal ini berarti, masyarakat Bugis memberi perhatian terhadap ilmu

pengetahuan sejak dahulu kala. Meskipun sebagian dari masyarakat awam beranggapan bahwa sekolah itu mahal yang berarti mereka harus mengorbankan sebagian harta mereka untuk pendidikan anak-anaknya. Tetapi realita yang nampak di hadapan kita adalah banyak pelajar-pelajar sulawesi selatan yang pengetahuan menuntut ilmu tidak hanya di daerah setempat, tidak juga sebatas daerah lain di Indonesia, tetapi juga hingga tingkat internasional.

Contoh lain misalnya, dalam kurikulum pendidikan di Sulawesi Selatan diwajibkan mempelajari bahasa daerah hingga tingkat SMP. Hal ini diharapkan agar bahasa daerah tetap terjaga dan tetap ada dalam keseharian masyarakatnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh seorang cendekiawan Bugis yang hidup pada masanya yang bernama Nenek Mallomo mengatakan “Naiya Ade’e De’nakkeambo, de’to nakkeana.” (sesungguhnya ADAT itu tidak mengenal Bapak dan tidak mengenal Anak).

G. Bahasa

Makassar, juga disebut sebagai Basa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh [suku Makassar](#), penduduk [Sulawesi Selatan](#), [Indonesia](#). Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu [rumpun bahasa Makassar](#) yang sendirinya merupakan bagian dari [rumpun bahasa Sulawesi Selatan](#) dalam cabang [Melayu-Polinesia](#) dari [rumpun bahasa Austronesia](#).

Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut [Lontara](#), namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan [huruf Latin](#). Huruf Lontara berasal dari huruf [Brahmi](#) kuno dari [India](#). Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan. Semua yang mencakup sulawesi selatan mempelajari bahasa lontara seperti halnya masyarakat bone. Tetapi bahasa yang digunakan masyarakat makassar dan masyarakat bone itu sedikit memiliki perbedaan berbeda di dalam kehidupan sehari-harinya, untuk menyatuhkan perbedaan keduanya mereka

menggunahak bahasa indonesia untuk memudahkan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

H. Sarana dan Prasarana

Kota Makassar memiliki sarana perekonomian, seperti: Pasar, kios, mol, dan toko, dimana semua sarana perekonomian tersebut dibuka setiap hari. Sarana Komunikasi bagi penduduk Kota Makassar selain radio dan televisi serta Koran (surat kabar) juga tersedi asarana komunikasi seperti: telepon genggam (hand phone) yang dapat di nikmati dengan lebih mudah di seluruh wilayah Kota makssar. Kondisi seperti in ijelas memper mudah penduduk/masyarakat memperoleh dan menyerap informasi yang datang dari luar. Beberapa sarana dan prasarana yang ada di kota Makassar.

Sarana sosial Sarana Pendidikan Sarana Peribadatan Sarana Kesehatan Puskesmas Sarana Kesehatan Posyandu 2013 2013 2013 2013 2035 2035 2035 2035 Belum terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Belum terpenuhi Belum terpenuhi Terpenuhi Terpenuhi Belum terpenuhiBelum terpenuhi.

I. Sistem Ekonomi

Kota Makassar terus bergerak dengan kemajuan ekonomi yang stabil.Di tengah lambatnya ekonomi yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia karena pengaruh ekonomi global yang sedang mengalami krisis, Kota Makassar tetap menunjukkan laju pertumbuhan yang signifikan. Sebagai ibukota provinsi sekaligus sentral transaksi perekonomian jugalah yang menjadikan kota Makassar pada posisi paling strategis dimana Sektor perdagangan, hotel, restoran dan industri menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi yang paling utama di kota berjuluk kota daeng ini.

Untuk itu Sebagai penumbang nilai ekonomi terbesar bagi daerah Sulsel secara keseluruhan, Makassar patut terus berbangga. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan, DR. Syahrul Yasin Limpo sangat berterimakasih kepada Pemerintah kota khususnya Walikota Makassar, Ir. Moh Ramdhan Pomanto atas pencapaian pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar saat ini sangat stabil dibandingkan dengan kota lainnya.

Pertumbuhan ekonomi kita tetap stabil diatas rata-rata khususnya kota Makassar yang terbaik. Untuk itu, terima kasih saya ucapkan untuk bapak Walikota Makassar, Bahkan tercatat angka pertumbuhan itu telah mencapai 9,6 persen pada tahun 2015 ini, sangat jauh dibanding pertumbuhan ekonomi secara nasional yang hanya pada angka 4 persen. kata Gubernur Sulsel Walikota Makassar, Ir. Moh Ramdhan Pomanto menuturkan, prestasi tersebut berkah semua dukungan dari berbagai pihak yang mengiginkan kota Makassar menjadi kotakelas dunia berkat peningkatan ekonomi hingga lebih dari 9 persen mengalahkan kota lainnya di Indonesia, Peningkatan ekonomi yang mencapai 9 persen lebih ini berkat dukungan semua pihak utamanya masyarakat kota Makassar, ituberarti kota Makassar sudah membuktikan diri sebagai kotakelas dunia, ujar Wali Kota Makassar ini.

Selain itu juga Tingkat pertumbuhan ekonomi kota Makassar yang sangat pesat dengan rata-rata hingga 9 persen pertahun berdampak pada kesejahteraan warga kota yang secara otomatis menaikkan daya beli warga, Hal ini menjadikan kota Makassar menjadi pusat perputaran ekonomi daerah Sulsel, sehingga Pemkot terus berupaya keras untuk menjamin ketersediaan stok barang yang dibutuhkan masyarakat khususnya bahan pokok. Di tengah melemahnya pertumbuhan ekonomi global yang berdampak pada stabilitas pertumbuhan nasional, Kota Makassar masih terus bersinar. Secara khusus, Gubernur Sulsel, Syahrul Yasin Limpo, turut mengucapkan terimakasih kepada Pemkot Makassar atas stabilitas laju

pertumbuhan ekonomi tersebut. Apalagi mengingat bahwa saat ini pertumbuhan ekonomi nasional hanya mampu bertengger di angka 4%.

BAB V

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGESERAN MAKNA SIRI'

A. Hasil Penelitian

Siri' Ripakasiri' Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Sebagai contoh dalam hal ini adalah membawa lari seorang gadis (kawin lari). Maka, pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan, harus dibunuh, terutama oleh pihak keluarga perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga. Contoh lainnya adalah kasus kekerasan, seperti penganiayaan atau pembunuhan dimana pihak atau keluarga korban yang merasa terlanggar harga dirinya (*Siri'na*) wajib untuk menegakkannya kembali, kendati ia harus membunuh atau terbunuh. Utang darah harus dibalas dengan darah, utang nyawa harus dibalas dengan nyawa. Dalam keyakinan orang Bugis/Makassar bahwa orang yang mati terbunuh karena menegakkan *Siri'*, matinya adalah mati syahid, atau yang mereka sebut sebagai *Mate Risantangi* atau *Mate Rigollai*, yang artinya bahwa kematiannya adalah ibarat kematian yang terbalut santan atau gula. Dan, itulah sejatinya Kesatria. Agar dapat mengetahui tentang bagaimana penting menjaga *Siri'* untuk kategori *Siri' Ripakasiri'* yaitu :

Sirikaji nanimmantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka.

Artinya, hanya karena *Siri'* kita masih tetap hidup (eksis), kalau sudah malu tidak ada maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina daripada binatang.

Salah satu nilai atau tradisi dal⁴⁸ yarakat Bugis-Makassar yang telah menjadi sebuah budaya atau kebudayaan, yang akan menjadi pokok sentral pembahasan dalam karya

ini nantinya, adalah budaya *siri' na pacce*. Persoalan ini juga nantinya akan dicoba dilihat melalui kacamata teori simulasi Jean Baudrillard, utamanya dalam melihat proses penginternalisasian budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum dalam konteks kehidupan modern seperti sekarang ini, yang menurut beberapa ahli budaya Bugis-Makassar telah terjadi sebuah proses pergeseran makna di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hamid bahwa dalam kenyataan empiris sekarang tampak adanya pergeseran makna yang sesungguhnya merupakan penyimpangan tingkah laku, namun demikian nilainya belum hilang dan masih tersimpan dalam tradisi budaya.

Menurut Abu hamid dalam ighoel (2013) pergeseran tersebut sangat disebabkan oleh dua faktor utama, yakni perubahan struktur sosial dan perubahan pengetahuan budaya (logika dan etika). Sehingga kemudian pewarisan nilai-nilai dalam budaya tersebut tidak memadai dan menimbulkan kesimpangsiuran nilai dan pergeseran makna, utamanya dalam interaksi simbolik.

1. Faktor Internal

a. Kepribadian

Perubahan perilaku sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Kepribadianlah yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera, dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecendrungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang. dari defenisi tersebut bisa kita lihat bahwa kepribadian adalah sesuatu yang sudah tertanam pada seseorang sejak lahir dimana keluarga sebagai pembentuk utama kepribadian seseorang. Kepribadaian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang lalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua, dan bergaul

dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada dirumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lainnya di luar rumah. Karena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk/menempa pribadi seseorang. Pengalaman-pengalaman umum maupun khusus memberi pengaruh yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu dan individu-individu itu pun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula, sampai pada akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama menjadi dewasa, disebut proses pembentukan identitas diri. Melalui keluarga dan lingkungan berada, kadangkala seseorang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika sebagai mahasiswa seperti yang di alami informan ketika berbaur dengan teman-teman satu sukunya maupun bukan satu sukunya, selama ini berteman dengan mereka dia mengalami perubahan dari dirinya seperti yang di ungkapkan

(SR) “ iya ada yang berubah dari diri saya yang tadinya kalau kita baku bonceng dengan cowok ada rasa malu, tapi semenjak saya kuliah di makassar hal-hal seperti itu wajar saja, kecuali kita berpelukan itu baru hal yang tidak wajar menurutku, sebelumnya temanku juga mengatakan hal seperti itu ke saya.” (wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)

Selain itu memang kondisi lingkungan dan teman-teman pergaulannya yang mendorong mereka menjadi seperti itu, sebagaimana yang di ungkapkan informan dalam penelitian ini

(MT) “Seperti yang kalian lihat sekarang kondisi di tempat tinggal saya ini, di sini terdapat berbagai macam suku dan ras. Meskipun kami disini dari berbeda suku tetapi kami tetap menjaga silaturahmi dan saling menghormati asatu sama lain. Iya, Di tempat tinggal saya yang sekarang terdapat berbagai macam suku di antaranya palopo, sinjai, camba, maros, dan plores. Meskipun kami dari daerah yang berbeda kami tetap saling membantu jika ada yang merasa kesusahan. Kegiatan yang sering saya lakukan dengan teman-teman saya yang bias kita kumpul-kumpul cerita-cerita pengalaman yang di alami baik itu pengalaman yang buruk maupun yang baik”.
(wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)

b. Keluarga

Menyepakati pola asuh yang paling efektif dalam keluarga adalah penting, karena pola asuh pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadiannya dimasa datang. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal kehidupan, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan berkesinambungan. Dengan mengetahui bagaimana pengalaman membentuk seorang individu, akan menjadikan kita lebih bijaksana dalam membesarkan anak-anak kita. Banyak masalah yang dihadapi disekolah (agresi, ketidakramahan, negativistik, dan beragam gangguan kesulitan belajar) mungkin dapat dihindari bila kita lebih memahami perilaku anak dan sikap orang tua mempengaruhi anak-anaknya, serta bagaimana menanganinya pada usia dini. Sebagai orang tua perlu mengetahui tugas-tugas perkembangan anak pada tiap usianya, untuk mempermudah penerapan pola pendidikan dan mengetahui kebutuhan optimalisasi perkembangan anak. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas berikutnya. Perkembangan manusia dikelompokkan menjadi, Masa prenatal, Masa bayi, Masa kanak-kanak, Masa puber, Masa remaja, Masa dewasa. Tugas perkembangan yang menitik beratkan pada pendidikan yaitu diusia kanak-kanak, puber dan remaja. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas belajarnya sendiri, mulai dari tugas belajar untuk perkembangan motorik, intelektual, sosial, emosi dan kreativitas. Setiap tahap perkembangan anak ada tugas-tugas yang harus dilewati dan ada kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga orang tua dapat lebih realistis dalam menerapkan suatu pengajaran dan lebih memahaminya. Tapi di zaman sekarang ini carang sekali tidak kita dapai orang tua yang sibuk

dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Mereka yang sibuk dengan pekerjaannya yang hanya bisa di hitung berpa menit saja dia ketemu dengan anaknya, kebanyakan orang tua seperti ini memasukkan anaknya ke sekolah yang berakreditasi sampe sore dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah saja, tanpa mempertimbangkan bahwa anaknya butuh kasih sayang dan perhatian dari mereka. Seperti yang di alami informan

(OC) “ pasti setia orang tua menanamkan nilai dan norma kepada anaknya tapi caranya yang berbedah, seperti orang tua saya. Dia menanamkan nilai dan norma kepada saya tapi dia jarang sekali memperhatikan saya, karena dia sibuk dengan pekerjaannya saya dia cuek terkadang saya merasah sepih, na di situlah saya menjari teman yang bisa menghibur saya, banyak hal-hal yang saya lakukan untuk menarik perhatian orang tua saya, seperti orang tua saya mendapatkan surat panggilan dari sekolah, tapi dia tetap saja tidak mau pusing”. (wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)

2. Faktor Eksternal

a. Pergaulan

Pergeseran budaya siri' dalam masyarakat biasanya dipengaruhi oleh pergaulan seseorang dalam lingkungan sekitarnya. Diera modern ini kebanyakan pergaulan masyarakat tidak lagi kearah yang bersifat positif tetapi lebih ke hal-hal yang bersifat negative seperti minum-minuman keras, balap liar, seks bebas dan sebagainya. Budaya siri' yang biasanya dianut oleh masyarakat menjadi tergeser akibat dari pergaulan tersebut. Masyarakat tidak lagi malu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang karena sudah dianggap biasa dan wajar oleh orang sekitarnya. Pergaulan menjadikan mereka malu untuk menolak ketika diajak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang oleh teman-temannya. Hal ini diungkapkan oleh,

(GF)“anak-anak muda sekarang itu tidak malu lagi untuk berbuat yang tidak ada gunanya, seperti ketika diajak pergi tawuran sama teman-temannya langsung ikut, tidak tau pikir dulu apa resikonya untuk dia”. (Wawancara tanggal 24 agustus 2016).

Hal yang tidak jauh berbeda juga di ungkapkan oleh informan dibawa ini :

(MH)“seperti yang kita lihat sekarang sudah banyak perubahan yang terjadi pada mahasiswa dimana mahasiswa yang dulu itu masih memegang teguh yang namanya siri’ (malu) jika dia berbuat kesalahan yang bisa membuat keluarga menjadi malu dan kecewa, tetapi beda dengan sekarang mereka tidak segan-segan berbuat sesuatu hal yang bisa merugikan diri sendiri dan tidak memikirkan keluarganya.”. (wawancara pada tanggal 24 agustus 2016)

b. Teknologi

Sejak jaman dulu teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi. Teknologi yang digunakan semula merupakan teknologi yang sederhana. Seseorang menggunakan teknologi karena manusia memiliki akal dan pikiran. Dengan akalnya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalanya dan pikirannya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya.

Kemajuan teknologi ternyata berdampak pada perubahan tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku tersebut dalam bidang komunikasi dan teknologi, sosial, budaya, pertanian, dan industri. Dengan kemajuan tehnologi saat ini yang sangat pesat, remaja dituntut untuk pandai memilah mana yang sekiranya benar untuk dapat membantu proses menemukan jatidirinya yang sesuai dengan agama maupun hukum di Indonesia, sayangnya saat ini remaja di Indonesia yang seharusnya menjadi penerus bangsa secara umum bisa dikatakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua mereka, remaja di Indonesia sangat mudah terbawa arus kehidupan dimana mereka lebih akrab dengan urusan-urusan yang tidak sesuai dengan norma, misalnya anak usia 14 tahun saat ini sudah banyak yang intim dengan rokok, miras dan bahkan perbuatan zina, mungkin alasan kuatnya mereka kurang pengawasan dari

orang tua maupun guru di sekolah, sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti hasil wawancara dengan informan.

(SR) “Cara saya untuk berkomunikasi dengan mereka itu menggunakan bahasa indonesia, agar untuk mempermudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan mereka. Kadangkala media sosial juga sebagai sahabat sayayang bisa saya tempati jurhat dan berbagai keluhan kesah, saya tidak bisa pungkiri kadang kalau saya buka media sosial (fb) pasti ada gambar-gambar anak”. (wawancara pada tanggal 27 agustus 2016)

c. Pengaruh Budaya Asing

Dalam perkembangan zaman saat ini yang mengacu pada modernisasi, tidak sedikit mereka tersesat saat usia-usia remaja, mereka terjerumus oleh sesuatu yang salah dan lain sebagainya, mereka mengalami pergeseran moral, pola pikir dan perilakunya berbeda karena sudah terpengaruh oleh budaya asing, misalkan dalam cara berpakaian, berbicaranya sudah tidak seperti anak usia remaja pada umumnya. Berbeda dengan anak usia remaja pada saat sebelum modernisasi seperti sekarang, anak usia remaja tidak terlalu berfikir tentang apa yang mereka punya atau mereka gunakan, saat itu mereka berfikir untuk menerima apa yang mereka punya dan tidak menuntut untuk memiliki sesuatu yang orang lain tidak milik. Semakin pesatnya globalisasi dan modernisasi juga memengaruhi gaya hidup seorang remaja, bisa dikatakan remaja saat ini diperkosa oleh produk-produk dalam maupun luar negeri, walaupun mereka tidak memiliki banyak uang, mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan barang tersebut. Setiap ada produk baru mereka tanpa memikir panjang untuk langsung membeli, ini dikarenakan mereka susah menghilangkan gengsi dalam pergaulannya, mereka rela tidak makan demi sebuah produk terbaru, ini yang menyimpang dari remaja Indonesia pada umumnya,

(OC) “Dimana kita lihat kota Makassar ini orangnya individual dan cuek jadi remaja atau orang dewasa seenaknya saja, baik itu jara dia berpakaian, berbicara permasalahan seperti tidak hanya terjadi di perkotaan, bahkan di pedesaan pun remaja sudah terbawa arus yang seperti ini, sehingga tidak susah lagi untuk membedakan mana remaja perkotaan dan mana remaja pedesaan. Jika kita melihat kebelakang, dulu semua lapisan masyarakat dengan mudah membedakan mana remaja yang dari kota mana remaja yang dari desa, itu karena gaya hidup mereka sesuai dengan dimana dia berada atau sesuai dengan gaya hidup budaya timur”.
(Wawancara pada tanggal 27 agustus 2016)

Dari hasil observasi memang nampak dari lingkungan, teman-teman dan kurangnya perhatian orang tua yang menjadi pendorong pergeseran makna siri. Sebagai seorang pemuda, menyadari bahwa jika pergeseran terhadap makna *siri* ini terus berlanjut ke ranah yang negatif, kita sebagai anak muda telah kehilangan semangat dan jati diri sebagai seorang pemuda yang semestinya mengandalkan intelektualitas dan akal sehat dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Apalagi sebagai generasi penerus bangsa, sudah semestinyalah kita semua mampu untuk tetap menjaga sikap sebagai sebuah bentuk *siri* yang paling nyata dalam kehidupan ini. Tapi mereka malah sebaliknya melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Mereka menjadi seorang pemuda buaknya ingin menjadikan semangat dari nilai ini sebagai sebuah cambuk dalam konteks kepemudaan, maka sebuah relasi yang sangat positif terhadap kemajuan bangsa akan senantiasa tercapai tapi, malah sebaliknya.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat di jabarkan bahwa apa bila seseorang melakukan pergeseran makna siri disebabkan 2 hal yaitu dari faktor eksternal yaitu dari diri sendiri yang mentukan apakah kita ingin melakukan hal-hal yang positif atau kah kita akan kearah negatif seperti informan ungkapka bahwa dia melakukan pergeseran makna siri karena adanya dorongan dari diri sendiri tanpa memlihat dampak yang di timbulkan dan keluarga yang kurang

menegaskan norma dan nilai kepada setiap anaknya akibat dari kesibukan orang tuanya. faktor internal cara seseorang bergaul, menggunakan teknologi yang ada dan budaya. Teori yang terkait yaitu:

1. Perubahan sosial informan melakukan pergeseran makna siri karena adanya pengaruh lingkungan dan cara mereka bergaul. Informan melakukan pergeseran makna siri karena tempat tinggal atau kosnya terdapat beragam suku dan cara mereka berteman seperti saudara mereka berbagi pengalaman. Dari berbagi cerita pengalaman ini informan mencoba melakukan hal yang merugikan dirinya.
2. Teori evaluasi seseorang melakukan pergeseran makna siri terlihat dari biologisnya. Perkembangan informan yang didorong orang tua yang sibuk kurang memperhatikan anaknya dan pengaruh lingkungan yang cukup mendukung seseorang melakukan pergeseran makna siri.
3. Teori budaya, seseorang melakukan pergeseran makna siri dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk di Indonesia. Dimana seorang mengikuti cara berpakaian, cara menggunakan teknologi yaitu seperti media sosial yang awalnya digunakan oleh orang-orang luar Indonesia. Setelah masuk di Indonesia orang-orang luar Indonesia dapat berkomunikasi dan melihat setiap aktifitasnya orang luar mau pun dalam Indonesia. Di media sosial seseorang menggunakannya dan mengupload berbagai macam baik itu positif atau pun negatif.

BAB VI

DAMPAK YANG DI TIMBULKAN DARI PERGESERAN MAKNA SIRI

A. Hasil Penelitian

1. Dampak Negatif

a. Diri Sendiri

Apa bila seseorang melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri ada dampak negative yang diterima dari pergeseran makna siri terhadap diri sendiri atau individu.

1) Terkucil

Umumnya masyarakat akan menolak segala bentuk penyimpangan yang menyebabkan pergeseran makna siri, akan mengucilkan pelaku penyimpangan di berbagai bidang kehidupan baik hukum, sosial maupun budaya.

2) Terganggunya perkembangan jiwa

Secara umum pelaku penyimpangan atau yang melakukan pergeseran makna siri akan tertekan secara psikologis karena ditolak oleh masyarakat, baik penyimpangan berat maupun penyimpangan ringan karena akan berdampak pada perkembangan mental dan jiwanya.

3) Rasa bersalah

Seorang pelaku tindak penyimpangan tidak pernah merasa malu, merasa bersalah bahkan merasa menyesal telah melanggar nilai-nilai dan norma masyarakat.

Seperti yang di alami informan yang sempat saya wawancarai

(OC) “ saya pernah melakukan kesalahan meski menurut saya masih dalam hal yang wajar, saya pernah⁵⁹ ;an dengan seorang cowok, saya tidak tau tiba-tiba orang tua saya mengetahuinya, orang tua saya menelfon saya dan memarahi saya, lalu saya bertanya kepada orang tua saya dari mana kita tau lalu orang tua saya bilang ada tetangga yang melihat, ditambah lagi tetangga yang melihat saya mengosip saya dengan tetangga yang lain. Waktu saya

pulang, saya merasa mereka mengucilkan saya". (wawancara pada tanggal 29 agustus 2016)

4) Keluarga

Salah satu hal yang menakutkan adalah mendengar berita bahwa anak kita terlibat masalah. Ada anak yang terlibat masalah narkoba, ada yang terlibat masalah pencurian, ada yang terlibat hubungan seks bebas sehingga menghamili pacarnya atau dihamili pacarnya. Sewaktu kita mendengar berita ini, tidak bisa tidak, kita merasa bahwa dunia telah runtuh. Setidaknya ada beberapa reaksi yang umum dialami oleh orangtua yang berada dalam situasi seperti ini:

- a) Biasanya reaksi pertama adalah marah karena perbuatan anak yang buruk ini menimbulkan kesan buruk pada kita orangtuanya. Kita merasa dipermalukan dan harga diri kita diinjak-injak oleh anak lewat perilaku bermasalahnya.
- b) Reaksi berikut adalah kita berusaha menutupinya apabila masih memungkinkan. Kita akan berusaha mengurangi dampak kerusakan supaya tidak menyebar dan tidak diketahui oleh banyak orang. Misalkan, jika anak kita kedatangan hamil, kita mungkin berusaha mengaborsi bayi dalam kandungannya atau mengungsikannya keluar untuk sementara.
- c) Namun, sebagian masalah tidak dapat disembunyikan. Kita terpaksa harus menghadapinya sebab jika tidak, masalah akan makin mengakar dan menimbulkan kerusakan yang lebih parah.
- d) Pada akhirnya kita bersikap pasrah. Kita tidak lagi peduli dengan pandangan orang dan menerima kondisi keluarga apa adanya. seperti yang di alami informan.

(SR) " awalnya orang tua saya kecewa, memarahi dan mengganjam saya, kalau saya tidak bisa mengubah sifat saya, saya di berhentikan kuliah dan

akan di kasih menika. Orang tua saya sempat mengurung saya beberapa hari di kamar". (wawancara pada tanggal 30 agustus 2016)

2. Dampak Positif

a. Diri Peribadi

Percaya Diri merupakan meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Kepercayaan-diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini, dan mengetahui. Orang yang punya kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan.

Orang yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Dalam

kehidupan, pergaulan merupakan syarat seseorang bisa diterima orang lain. Tidak mungkin kita bisa berbisnis, bernegosiasi, dan melakukan deal tertentu tanpa kontak langsung. Sayangnya tidak semua orang secara lahiriah mempunyai kemampuan itu. Hanya orang yang mempunyai kepercayaan diri dan kepribadian kuat akan lebih diterima oleh semua orang dan terkesan berkarisma. Semua orang berpotensi mempunyai karisma, dan bisa di pelajari untuk kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian kita yang punya masalah seputar rendahnya kepercayaan diri atau merasa telah kehilangan kepercayaan diri.

(MT) "Setelah melakukan kesalahan saya mengambil pelajaran dari situ dan tidak akan mengulangnya, saya percaya bahwa ini lah diriku yang sebenarnya. Sikap kita dalam bergaul menunjukkan kepribadian. Percaya diri merupakan syarat utama agar kita bisa diperhatikan. Kepercayaan diri dan kepribadian yang kuat bisa menunjang seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya". (wawancara pada tagal 30 agustus 2016)

b. Keluarga

Penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter anak sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik agar dapat menjaga nama baik keluarga. Anak bukan lah orang dewasa, ia memiliki sifat-sifat yang khas. Seorang anak melihat, mendengar, berperasaan, dan berpikir dengan bentuk yang khas, namun tidak keluar dari logika dan perasaan yang sehat. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan budi luhur bagi seorang anak. Salah satu ciri anak yang berbudi luhur adalah selalu menunjukkan sikap sopan dan hormatnya pada orang tua. Budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan. Terutama dalam keluarga dan bukan merupakan keturunan. Dengan kata lain, budi luhur tidak

merupakan keturunan melainkan merupakan produk pendidikan dalam keluarga, merupakan perpaduan antara akal, kehendak, dan rasa. Kejujuran dan rasa malu merupakan hal terpenting bagi individu dalam menjalani hidup, dan tahap awal penanaman sikap jujur dan rasa malu dimulai dari keluarga. Penanaman sikap rasa malu dalam keluarga dapat dimulai dari perilaku orang tua yang selalu bersikap dan berkata. Dengan begitu, maka akan lebih mudah bagi seorang anak menanamkan rasa malu pada dirinya.

Menurut Baumrind (1967), secara garis besar terdapat 4 macam pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu antara lain :

1) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis yaitu akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

2) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Karena, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, biasanya pola asuh seperti ini menghasilkan karakteristik

anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah.

3) Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri (egois), dan kurang percaya diri.

4) Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Jika demikian sikap yang mesti kita perhatikan sewaktu anak terlibat masalah yaitu:

- a) Perhatian pertama yang mesti kita berikan adalah kepada anak itu sendiri. Ia tengah dirundung masalah dan kita harus menolongnya. Kita mesti mengesampingkan diri dan pandangan orang terhadap kita. Berikanlah komitmen kepadanya bahwa apa pun yang terjadi kita akan mendampingi dan tidak akan membuangnya.
- b) Kita mesti menyelesaikan masalah secara sehat dan sesuai dengan jalan Tuhan. Jadi, janganlah melakukan tindakan yang berdosa untuk menyelesaikan masalah. Menyelesaikan masalah secara sehat berarti menyelesaikannya sampai ke akarnya. Jangan kelabui diri bahwa sekarang semua baik-baik saja padahal kita tahu

bahwa akar masalah masih ada. Jika memang akar masalah ada pada diri kita, akuilah.

- c) Lihatlah ke depan, bukan ke samping atau ke belakang. Maksudnya, jangan mengungkit masa lalu dan jangan terus menyalahkan
- d) Kita harus bersikap realistis. Kadang keputusan terbaik jauh dari ideal, namun tetap itulah keputusan terbaik. Misalkan, oleh karena narkoba anak akhirnya harus meninggalkan bangku sekolah untuk beberapa bulan sehingga tidak naik kelas. Kita mesti menerima pilihan ini ketimbang memaksakannya untuk menyelesaikan sekolah.
- e) Terakhir kita mesti bersabar dan beriman. Kita harus bersabar sebab problem yang besar sering kali memerlukan waktu yang panjang dan usaha yang besar. Kita pun mesti beriman sebab sandaran kita bukanlah manusia melainkan seperti yang di kemukakan

(OC) “ orang tua saya lebih memperhatikan saya, orang tua saya berlaku adil pada anak-anak. Anak yang satu tentu berbeda dengan anak yang lain, termasuk dengan saudaranya saya yang lainnya. Sebab itu oaring tua saya memperlakukan anaknyasama. Mendoakan Kebagi untuk anak-anaknya”. (wawancara pada tanggal 2 september 2016)

Dari hasil observasi terlihat bahwa memang oaring tua selalu mengingatkan anaknya dengan hal-hal yang baik yang tidak merugikan diri sendiri dan orang tuanya, oaring tua selalu memberikan nasehat dan selalu mengingatkan dengan budaya mereka. Tapi dari beberapa observasi ada juga mahasiswa yang tidak memperdulikan nasehat yang di berikan oaring tuanya, mereka berbuat semaunya tanpa memperdulikan oaring tuanya atau tidak memikirkan dampak dari perbuatannya itu sendiri.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dijabarkan bahwa memang pentingnya kesadaran diri sendiri dalam mempertahankan makna siri, apa bila kita tidak menyadari diri kita sendiri itu sangat sulit bisa-bisa kita akan terjerumus dalam hal-hal negatif dan diri sendirilah yang bisa mentukan apakah kita akan membawa diri kita ke arah negatif atau positif dorongan orang tua yang selalu mendukung setiap langkah anaknya yang bersifat positif merupakan pengaruh besar. Setiap orang tua harus memberikan perhatiannya dan kasisayangnnya agar anaknya tidak melakukan perilaku menyimpang dan tegas dalam hal kebaikan untuk anaknyadan teori yang terkait dengan rumusan masalah ini yaitu:

Teori konflik terjadi karena adanya perubahan sosial seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagaiaan mahasiswa mengalami pergeseran makna siri dari segi perilakunya dan teori konflik ini muncul karena adanya pertentangan dalam masyarakat yang menunjukan bahwa bergesrnya makna siri yang dilakukan beberapa mahasisma tidak lagi sesuai dengan budaya yang berlaku.timbullah beberpa konflik entah itu konflik antara diri dengan keluarga dan masyarakat. Padahal jika merujuk pada makna asli dari kata tersebut, *siri'* itu sendiri sejatinya merupakan rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia atau dengan kata lain sebagai harga diri manusia itu sendiri. pemaknaan tersebut kemudian bergeser ke arah yang cenderung negatif. Makna *siri'* kemudian dimaknai hanya sebatas rasa malu dari egoisitas diri para pemuda kita.

Dimana pergeseran makna siri ini tidak sesuai dengan nilai sebagai sebuah cambuk dalam konteks kepemudaan, maka sebuah relasi yang sangat ngatif terhadap kemajuan bangsa. nilai *siri* ini merupakan sebuah perwujudan dari sebuah makna yang lebih dalam dari sekedar kehormatan dan harga diri itu sendiri, yakni sebagai sebuah *aib* yang dapat menghantarkan kita kepada segala sesuatu yang tidak positif. Sehingga pada akhirnya.

Kebebasan dalam Demokrasi Seluruh rakyat Indonesia menjadi saksi bahwa di awal tahun 2010 ini terjadi serangkaian aksi demonstrasi di berbagai daerah di Indonesia, aksi

demonstrasi tersebut melibatkan berbagai elemen masyarakat yang terdiri dari mahasiswa buruh dan masyarakat umum yang sebagian besar memberikan kecaman terhadap 100 hari pemerintahan SBY-Boediono yang dianggap gagal. Isu kedua yang banyak diangkat para demonstran yaitu kasus Bank Century yang tak kunjung selesai. Berbagai aksi demo dilakukan masyarakat di berbagai daerah dan hampir semuanya diwarnai tindakan amoral hingga berujung pada tindakan anarkis. Sebagai negara demokrasi, pelaksanaan demonstrasi tentunya dianggap sebuah hal yang wajar, karena dalam demokrasi Negara harus mengakui, melaksanakan serta melindungi adanya Hak Azasi Manusia (HAM). HAM sendiri terdiri atas beberapa macam, salah satunya adalah hak untuk mengemukakan pendapat yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 yang berbunyi “ bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan ditetapkan dengan undang-undang” Demo merupakan salah satu perwujudan dari hak untuk mengeluarkan pendapat. Demo masih dianggap sah apabila masih berada pada alur yang benar, berjalan tertib, tidak menggunakan kekerasan atau anarkisme serta tidak melanggar peraturan yang ada. Dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1998 pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa “Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku” dalam pasal ini termuat kalimat “sesuai dengan aturan yang berlaku”. Artinya walaupun warga negara mempunyai kebebasan yang dijamin dan dilindungi oleh negara, warga negara tidak bisa mengekspresikan kebebasan itu dengan sebeb- bebasnya, tetapi harus tetap mentaati aturan hukum yang ada. Akan tetapi tidak demikian dengan demonstrasi yang terjadi pada demo 100 hari pemerintahan SBY-Boediono di awal tahun 2010 ini, ternyata masyarakat masih menggunakan kebebasan mereka secara berlebihan dan tidak sesuai dengan aturan hukum yang ada di Indonesia. Hal ini

menyebabkan demonstrasi kehilangan relevansinya. Demo yang semula dijadikan simbol kebebasan dalam demokrasi justru malah mencederai nilai-nilai demokrasi. Seperti yang telah dikemukakan di atas dalam, demokrasi sangat menjunjung tinggi kebebasan, namun kebebasan disini bukan dalam arti kebebasan tanpa batas. Kebebasan tetap harus pada jalur yang benar, sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Kebebasan dalam demonstrasi yang terjadi pada awal tahun 2010 ini sama sekali tidak mencerminkan kebebasan dalam demokrasi, tetapi lebih mencerminkan tindakan yang mencederai demokrasi. Berikut ini adalah contoh tindakan anarkis dalam demonstrasi

3.2 Anarkisme dalam demonstrasi di berbagai daerah

3.1.1 Membakar foto presiden Susilo Bambang Yudoyono dan wakil Presiden Boediono Di Pekanbaru - Belasan mahasiswa Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), membakar foto Presiden SBY dan Wakil Presiden Boediono. Para mahasiswa ini kecewa dengan kinerja 100 hari pemerintahan SBY-Boediono. Aksi pembakaran foto kepala negara itu dilakukan para mahasiswa yang menamakan diri Front Mahasiswa Makassar Anti Rezim SBY saat menggelar jumpa pers di Kafe Metro, Jl Pelita Raya, Makassar (26/1/2010). Koordinator Front Mahasiswa Makassar, Rizal, mengaku kecewa dengan kinerja 100 hari pemerintahan SBY-Boediono. "Dalam 100 hari pemerintahannya, tidak ada satupun hal yang baik dilakukan oleh presiden kita, contohnya bisa kita lihat dalam sikapnya atas kasus Bank Century," ujar Rizal. Muhammad Nur Abdurrahman dalam <http://www.detiknews.com>, Edisi 26/01/2010 (Diakses 02/03/2010) Aksi yang sama juga terjadi di Jakarta pusat, Poster bergambar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Wakil Presiden Boediono, dan Menteri Keuangan Sri Mulyani, dibakar para aktivis yang menamakan organisasinya Benteng Demokrasi Rakyat. Aksi ini berlangsung di depan markas mereka di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Mereka melakukan aksi pembakaran poster karena mengaku kecewa dengan pencapaian program prioritas kerja 100 hari pertama dalam kepemimpinan presiden dan

wakil presiden yang terpilih di Pemilihan Umum 2009 itu. Para aktivis menganggap pemerintah telah gagal dalam bidang penanganan korupsi, hukum, dan kesejahteraan rakyat. Selain membakar poster-poster, para aktivis yang jumlahnya tak kurang dari 60 orang ini juga membentangkan spanduk dan poster yang isinya berupa kecaman. Kemudian juga tuntutan agar Presiden dan Wakil Presiden mundur dari kursi jabatan.

3.1.2 Merobek foto Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan Wapres Boediono

Di Purwokerto Beberapa mahasiswa merobek-robek dan menginjak-injak foto presiden dan wakil presiden SBY-Boediono di tengah jalan Jenderal Soedirman Purwokerto dan di depan Kantor DPRD Banyumas, Kamis (28/1/2010). Tak hanya itu, sebelumnya foto SBY-Boediono juga dicoret-coret dengan menggunakan cat semprot. Aksi tak hanya berhenti disitu, para mahasiswa segera berlari ke tengah-tengah Alun-Alun Purwokerto untuk mengibarkan bendera merah putih setengah tiang. Menurut mereka, aksi pengibaran bendera setengah tiang ini dilakukan sebagai simbol kegagalan pemerintahan SBY-Boediono. Dalam orasinya para mahasiswa juga meminta agar SBY-Boediono segera turun dari jabatannya. Mereka menuding jika program 100 hari pemerintahan SBY-Boediono justru menjadi penderitaan bagi 200 juta rakyat Indonesia. Menurut Riki Kurniawan, koordinasi aksi dalam orasinya mengatakan, saat ini kepercayaan rakyat sudah turun terhadap pemerintahan SBY-Boediono terkait masalah Bank Century. Aksi yang digelar untuk mengkritisi pemerintahan SBY-Boediono ini berawal dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Mahasiswa selanjutnya melakukan longmarch sejauh 5 kilometer menuju Alun-Alun Purwokerto dengan pengawalan ketat aparat kepolisian. Di sepanjang jalan, mereka juga terus meneriakkan yel-yel antipemerintahan SBY-Boediono. Saladin Ayyubi dalam <http://news.okezone.com>, Edisi28/01/2010 Diakses 02/03/2010)

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mahasiswa merupakan contoh dan pedoman bagi masyarakat, sebagian mahasiswa masih memegang teguh namanya makna *siri*. *Siri* ini berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan dalam penelitian mengenai pergeseran makna *siri* di lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang melakukan pergeseran makna *siri* mempunyai tahapan kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial sehingga penyebab pergeseran makna *siri* antara satu sama lain pun berbeda-beda. Latar belakang itu pula yang menyebabkan problematika yang dialami seseorang yang melakukan pergeseran makna *siri*. Disamping itu, gambaran dimensi kesejahteraan psikologis pada orang yang melakukan pergeseran makna *siri* pun tidak sama, sesuai dengan sejauh mana problematika dan tahapan kehidupan yang telah mereka jalani. Setiap manusia memiliki kesalahan dan pernah membuat orang tua malu baik itu rasa malu yang kecil maupun yang besar. Hal yang paling menonjol dari 4 informan ada yang mengalami pergeseran makna *siri* dan ada juga yang belum mengalaminya.

B. Saran

73

Adapun saran penulis yang dapat dihubungkan dengan penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagi diri sendiri dalam memutuskan perkara lebih memperhatikan segala aspek terutama *siri'* yang berkaitan dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat yaitu tindakan atau perilaku yang didasari karena adanya *Siri'* yang harus dipertahankan.
2. Bagi mahasiswa, orang tua dan masyarakat setempat bersedia memberikan arahan dan membantu serta mengawasi paramahasiswa yang mulai melupakan makna *siri'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Jamaluddin dkk. (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : FKIP Unismuh Makassar.
- Arifin, H. M. (2003) Ilmu Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2013) Perubahan Sosial Budaya. From: <http://nuno.friendstore.blogspot.com/2013/01/perebahan-sosial-budaya.html>Anomin.
- Berry. David.(2003) pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi, Terj. Paulus Wirutomo, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Fauzan. (2009) Landasan Sosial Budaya Sosial Budaya Pendidikan, <http://defauzan.wordpress.com>.
- Harian Terbit.(2015). Keadaan Penduduk Kota Makassar. Diambil dari (<http://www.harianterbit.com/hanterdaerah/read/2015/02/05/18760/20/20/Data-Penduduk-Kota-Makassar-Tidak-Akurat-Kok-Bisa>).Diakses pada tanggal 26 angustus 2016.
- [Http://pangnkep.go.id/](http://pangnkep.go.id/) .(2009). Tradisi dan Kepercayaan masarakat kota Makassar. Di ambil dari(<http://www.rappang.com/2009/12/tradisi-dan-kepercayaan-masyarakat.html>). Diakses pada tanggal 26 agustus 2016.
- Jones, PIP. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia dengan Pusat perbukuan.
- Lauer.(2003). Persfektif tentang Perubahan social. Jakarta: Andi Mahasatya
- Makassar Kota.(2014). Geogerafis Kota Makassar. Diambil dari (<https://nurkasim49.blogspot.co.id/2011/12/i.html>) diakses pada tanggal 25 agustus 2016.
- Martono, nanang.(2012). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers
- Narwoko Dwi.J dan Suyanto Bagong.(2010) Sosiologo Teks Pengtar dan Terapan. Jakarta : Kencana.
- Satori dan Komariah .(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto Soerjono. (2010) Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja grafindo persada.
- Tirtosudarmo, Riwanto. (1994) Dinan 75 lidikan dan Ketenaga kerjaan Pemuda di Indonesia, Jakarta: PT. Gramediasarma Indonesia.
- Yasmadi, (2004) Moder nisasi Pesantren Kritik Nurcho lishMadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Quantum Teaching.

Yesmil, anwar & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama

DOKUMENTASI



(Wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)



Wawancara pada tanggal 23 agustus



(Wawancara pada tanggal 23 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 24 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 24 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 24 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 27 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 29 agustus 2016)



(Wawancara pada tanggal 29 agustus 2016)

RIWAYAT HIDUP



ETI SUSANTI, lahir di matango 08,april,1995. Lahir sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Merupakan buah cinta dari pasangan Ayahanda Sudarman dan Ibunda tercinta Nuraeni. Penulis tumbuh dan besar dengan keluarga yang harmonis dan sederhana. Penulis memulai pendidikannya pada Sekolah Dasar di SD 149 Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di MTsN Lappariaja Kecamatan Lappariaja Kabupaten bone dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Atas di MAN Negeri 1 Lappariaja Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di jurusan Pendidikan Sosilogi pada program studi Pendidikan Strata 1 (S1).